

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Interpretasi atas tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* menegaskan bahwa Minke adalah simbol pencarian identitas Bangsa Indonesia di masa kolonial. Penemuan ini penulis rangkum dari hasil penelusuran atas tokoh Minke dalam kedua novel di atas. Penemuan ini penulis ringkas lagi dalam berbagai bagian terperinci sebagai berikut. Hal pertama yang dibahas ialah otonomi semantik sebuah teks. teks *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* memiliki otonomi semantik terhadap pengarang, kebudayaan asli, dan publik asli. Minke dalam kedua novel tersebut harus dipisahkan dari bayang-bayang Pram sebagai penulis. Pram adalah seorang pegiat sejarah, sastrawan, dan budayawan Indonesia. Karena itu, dalam kedua karyanya tersebut banyak ditemukan catatan tentang sejarah dan inspirasi filsafat. Ia banyak menggambarkan tentang pengaruh revolusi Prancis di Hindia akhir abad ke-19. Ia juga banyak memuat tentang pengalaman eksistensial yang dialami oleh Minke dan penduduk Hindia zaman kolonial.

Selain Pram, Raden Mas Tirta Adhi Soerjo juga memiliki kaitan dengan Minke dalam novel di atas. Alasannya karena Minke selalu dikaitkan dengan Tirta dalam kehidupan nyata. Dalam catatan tentang Tirta, Pram menyebutnya sebagai “Sang Pemula”. Hal ini karena Tirta memiliki banyak sumbangan terhadap kemajuan Pribumi di masa kolonial. Ia menuliskan namanya dalam sejarah sebagai bapak pers nasional, pendiri organisasi modern pertama, pejuang emansipasi wanita, pelopor jurnalistik nasional dan banyak hal lain. Karena itu, ia banyak dikaitkan dengan tokoh Minke dalam novel yang juga memulai organisasi modern pertama serta berpengaruh di bidang pers.

Hal lain yang diperhatikan ialah referensi pada kenyataan yakni kehidupan di masa kolonial. Ada banyak latar kehidupan masa kolonial yang dimuat juga dalam teks *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*. Pertama, perlakuan pajak

(sewa) tanah yang dibuat oleh VOC. Kedua, perang dan perluasan wilayah penjajahan. Misalnya, diceritakan tentang perang di Aceh yang berlangsung lama oleh Jean Marais kepada Minke. Ketiga, perlawanan dan pergerakan sosial. Dalam kedua novel di atas diceritakan tentang perlawanan dari petani Trunodongso dan pergerakan di antara Pribumi yang dimulai oleh Minke.

Ketiga hal di atas memiliki kaitan dengan teks *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*. Namun, kedua teks di atas memiliki otonomi semantik rangkap tiga, yakni terhadap pengarang, publik asli, dan kebudayaan asli. Karena itu, interpretasi atas tokoh Minke bersifat produktif. Penulis atau pembaca dapat menginterpretasi tokoh Minke secara baru. Karena itu, interpretasi atas tokoh Minke dengan pisau analisis hermeneutika Paul Ricoeur menghasilkan pemahaman baru. Beberapa hasil analisis sebagai berikut.

Pertama, Minke mengalami proses prefigurasi. Minke awalnya adalah seorang siswa H.B.S. yang sangat membanggakan ilmu dan pengetahuan Eropa. Karena itu, semua pelajaran Eropa ia tiru dengan baik. Ia mulai belajar membaca dan menulis dalam bahasa Belanda. Ia juga membiasakan diri berpakaian khas Eropa. Ia juga lebih senang bergaul dan berdiskusi dengan orang-orang Eropa. Karena itu, ia sangat tertarik pada ilmu dan peradaban Eropa.

Kedua, Minke mengalami proses konfigurasi. Pertemuan-pertemuan Minke dengan tokoh-tokoh lain serta pengalaman hidupnya sendiri membentuk sebuah kisah hidupnya. Kisah hidupnya ini sekaligus membentuk kepribadian Minke. Ia bertemu dengan tokoh-tokoh penting seperti Nyai Ontosoroh, Annelies, Robert Suurhof, Jean Marais, Magda Peters, Bunda, Ter Haar, Maurits Mallema, Kommer, Khouw Ah Soe, Trunodongso, Herbert de la Croix, Sarah dan Miriam de la Croix, dan Robert Mallema turut mempengaruhi dirinya dalam mengambil keputusan. Selain itu, pengalaman-pengalaman yang ia alami turut memberikan gambaran yang berbeda tentang sikap dan perlakuan bangsa Kolonial di Hindia Belanda.

Ketiga, Minke akhirnya mengalami proses refigurasi. Pada proses ini Minke mengalami transformasi kreatif. Pengetahuannya akan ilmu, pengetahuan, dan peradaban Eropa dibaurkan dengan kenyataan pahit yang ia alami dan ia telusuri dari tokoh-tokoh di atas membuat ia mengambil keputusan yang berbeda akan

pilihannya. Kesadarannya ini mengantarnya kepada perjuangan untuk melawan penindasan dan memperjuangkan persaudaraan, kebebasan dan kesetaraan bagi sesama sebangsanya.

Semua hal ini membentuk identitas Minke yang utuh. identitasnya ini terjalin dalam satu rajutan cerita tentang kisah hidupnya yang dapat ditelusuri dari kedua teks di atas. Identitas Minke sendiri terdiri dari dua model yakni identitas *idem* dan *ipse*. Identitas *idem* Minke ialah ia berdarah Pribumi Jawa, berkulit sawo matang dan berambut hitam. Identitas Minke ini berupa data objektif yang dapat ditinjau kembali dalam seluruh kisah hidupnya. Kedua, Identitas *ipse* dilihat dari tindakan yang diambil, yakni berkaitan dengan jati dirinya. Beberapa hal yang menonjol yakni, ia cerdas secara rasional; piawai dalam menulis; bersifat keras kepala; merasa kehilangan saat kematian Annelies, tetapi berusaha bangkit; merasa iba terhadap petani Trunodongso dan tergerak untuk membantu; menepati janjinya dan selalu berdiskusi dalam mengambil keputusan besar. Identitas *idem* dan *ipse* ini adalah bagian utuh dari identitas Minke sendiri. Dan, kedua identitas ini menjadi bagian yang utuh dari kisah hidup Minke yang disebut sebagai ‘identitas naratif’.

Identitas naratif Minke bukan sekedar identitas personal tetapi juga dapat ditafsirkan dalam skala yang lebih luas. Sebab, sebagai seorang Pribumi Hindia, identitas naratif Minke juga ditafsirkan sebagai simbol pencarian identitas Bangsa Indonesia. Karena itu, pencarian identitas naratif Minke sekaligus adalah pencarian identitas naratif Bangsa Indonesia. Dua poin penting yang menegaskan hal ini sebagai berikut. Pertama, dekonstruksi mental kolonialisme. Perubahan sikap Minke dari pengagum Eropa menjadi pemberontak melawan penjajahan Eropa adalah sebuah sikap simbolis. Sikap ini melambangkan kesadaran dan perlawanan dari bangsa Pribumi (sekarang Indonesia) di masa kolonial. Kedua, pergeseran bahasa sebagai penemuan identitas. Sikap Minke dari pengguna bahasa Belanda menjadi pengguna bahasa Melayu memiliki makna yang mendalam. Sikap ini ditafsirkan sebagai permulaan pembentukan identitas bangsa Indonesia. Ada empat alasan mendasar yakni pertama, bahasa adalah alat persatuan; kedua, sikap Minke ini adalah simbol transisi dari bahasa penjajahan menuju bahasa persatuan; ketiga, dengan menulis dalam bahasa Melayu kesadaran akan penindasan dan penjajahan diungkapkan serta kemauan akan kebebasan kesetaraan dan

persaudaraan telah dimulai. Keempat, tulisan-tulisan akan penindasan dan ketidakadilan itu adalah simbol keprihatinan dari Pribumi untuk Pribumi (pembentukan identitas bersama).

Semua hal itu mengungkapkan bahwa identitas naratif Bangsa Indonesia sama dengan identitas naratif Minke, ia tidak dibangun sekali jadi. Identitas naratif Bangsa Indonesia dibangun atas dialektika penindasan-penjajahan dengan perjuangan kemerdekaan dan harapan akan sebuah masa depan yang baik. Karena itu, identitas naratif Bangsa Indonesia bersifat terbuka. Karena itu, generasi saat ini mesti berusaha untuk melanjutkan hal-hal yang telah ditata dan dibangun dengan baik oleh pendiri bangsa. Tujuannya agar penindasan dan penjajahan yang telah terjadi tidak lagi lahir dalam wujud yang lain di masa depan.

5.2 Saran

Penulis pada bagian ini memberikan saran kepada beberapa pihak terkait. Saran ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang besar kepada pihak-pihak tersebut. Beberapa saran itu sebagai berikut.

1. Bagi masyarakat luas

Hasil kajian filosofis ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat dalam mengenal identitas naratif setiap pribadi dan identitas naratif bangsa Indonesia. Tokoh Minke dapat menjadi inspirasi untuk mengenal jati diri kita sendiri sebagai pribadi dan sekaligus sebagai warga Bangsa Indonesia. Tokoh Minke juga dapat menjadi rujukan bagi setiap orang untuk merefleksikan hidup dan perjuangannya dalam menegakkan keadilan, kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan bagi dirinya sendiri dan bagi setiap warga Bangsa Indonesia.

2. Bagi peneliti lain

Peneliti membatasi penelitian pada interpretasi tokoh Minke dalam kedua novel di atas sebagai simbol pencarian identitas Bangsa Indonesia dengan pisau analisis hermeneutika Paul Ricoeur. Karena itu, peneliti selanjutnya dapat meneliti novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* dari perspektif yang lain. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat meneliti tokoh-tokoh lain kedua novel tersebut, misalnya Nyai Ontosoroh, Annelies,

Trunodongso, Bunda, dan lain sebagainya. Peneliti selanjutnya juga bisa meneliti tokoh-tokoh dalam kedua novel tersebut dengan teori lain seperti Marxisme untuk meneliti perbedaan kelas.

3. Bagi Institusi Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Karya ilmiah ini dapat menjadi literatur tambahan untuk memperkaya kajian di bidang filsafat dan sastra di lingkungan kampus. Kajian ini dapat juga digunakan sebagai sumber untuk menyusun karya ilmiah maupun karya tulis lainnya yang mengambil tema serupa. Selain itu, karya ilmiah ini dapat menjadi pembandingan dalam menyusun karya-karya ilmiah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ahyar, Juni. *Apa itu Sastra* Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis: jilid II* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Chomsky, Noam. *Current Issues in Linguistic Theories* The Hague: mouton & Co., 1967.
- Djokosujatmo, Apsanti. *Membaca Katrologi Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer* Magelang: Penerbit Indonesiatra, 2004.
- Ernesto, Pamusuk. *Novel dan Film* Penertbit Ende: Nusa Indah, 1991.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida* Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hudson, Wiliam Henry. *An Introduction to the Study of Literature* George G. Harrap & Co: London, 1922.
- Jassin, H. B. *Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia* Jakarta: Gramedia, 1983.
- Kartodirdjo, Sartono, Marwati Djoened Poesponenegoro, dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasinal Indonesia IV* Jakarta: Balai Pustaka, 1977.
- Kleden, Ignas. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2004.
- Laksana, A. Bagus. *Jalan Melingkar: Menafsir Politik, Etika, dan Agama bersama Paul Ricoeur (1913-2005)* Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Mido, Frans. *Cerita Rekaan dan Seluk-Beluknya* Ende: Nusa Indah, 1994.
- Mindero, Albertine. *Analisis Prosa: Perwatakan dan Pemikiran Tokoh* Jakarta: Obor, 2019.
- Rafiek, M. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktek* Bandung: Refika Aditama, 2015.
- Raminah. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi* IKIP Semarang: Semarang Press, 1985.
- Ricoeur, Paul. *Teori Interpretasi: Membelah Makna dalam Anatomi Teks* Penerjemah Musnur Hery Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.

-----, *Hermeneutika dan ilmu-ilmu sosial* Penerjemah Yudi Santoso Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.

-----, *Time And Narrative: Volume I* penerjemah Kathleen McLaughlin dan David Pellauer Chicago: The University of Chicago Press, 1984.

-----, *Oneself as Another* Penerjemah Kathleen Blamcy Chicago: The University of Chicago Press, 1992.

Sehandi, Yohanes. *Mengenal 25 Teori sastra* Yogyakarta: Obor, 2014.

Sumaryo E. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Toer, Pramoedya Ananta. *Bumi Manusia* Jakarta: Lentera Dipantara, 2011.

-----, *Anak Semua Bangsa* Jakarta: Lentera Dipantara, 2006.

-----, *Jejak Langkah* Jakarta: Lentera Dipantara, 2012.

-----, Koesalah Soebagio Toer, dan Ediati Kamil. *Kronik Revolusi Indonesia Jilid IV* Jakarta: Kepustakaan Populer Media, 2003.

-----, *Sang Pemula* Jakarta: Hasta Mitra, 1985.

Warren, Rene dan Austin Warren *Teori Kesusastraan* penerj. Melani Budianta Jakarta: Gramedia, 2016.

Skripsi dan Disertasi:

Kaidu, Aurelius Gioprano. "Transformasi Diri melalui *Lectio Divina* Ditinjau dari Perspektif Teori Mimesis Paul Ricoeur" Skripsi, IFTK Ledalero, 2024.

Kleden, Leo. *Symbolic-Textual Paradigm in the Hermeneutic Philosophy of Paul Ricoeur* Tesis Doktoral Leuven: Katholieke Universiteit Leuven, 1990.

Artikel Jurnal, Artikel dan bab dalam buku:

Andari, Novi dan Eva Amalijah. "Alur Novel *Keindahan dan Kesedihan* karya Kawabata Yasunari" *Parafrase* 18: 01 2018.

Aristotle, *Poetics*, 1449b 24-28, dalam Jonathan Barnes, ed. *The Complete Works of Aristotle*, Vol. 2, Princenton: Princenton University Press, 1985.

Aritonang, Yunita Ulyartha Br. "Analisis Intrinsik dan Ekstrinsik Novel *Di Bawah langit Yang Sama* Karya Helga Rif". Universitas HKBP Indonesia, Mei, 2021.

Kleden, Leo. "Teks, Cerita, dan Transformasi Kreatif" *Jurnal Kalam*, edisi 10, 1997.

Lukita, Welda dan Nelly Indrayani. "Menelaah Karakter Pramudya Ananta Toer Melalui Tulisan-tulisannya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan" *JEJAK: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jambi* 1: 1 Juli, 2021.

Plato, *Republik X*, dalam Edith Hamilton and Huntington Cairns, ed. *The Collected Dialogues of Plato* Princeton: Princeton University Press, 1985.

Ricoeur, Paul. "Narrative Identity", *Philisopy Today* 35: 1, 1991.

Sungkar, Syakied. "Temporalitas, Waktu Naratif, dan Identitas dalam Pandangan Ricoeur" *Jurnal Dekonstruksi* 10: 2 Juni, 2024.

Wachid, Abdul. "Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks-teks Seni" *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* 4: 2 Agustus, 2006.

Manuskrip:

Kleden, Leo. "Hermeneutika F. D. E. Schleiermacher (1786-1834)", Bahan Kuliah di IFTK Ledalero, Maumere, Flores, 2024.

-----, "Mimesis, Jati Diri, dan Tanggung Jawab Etis", Sebuah makalah yang disampaikan dalam Seminar di STFK Ledalero, Maumere 15 Februari 1994.

-----, "Hermeneutika Paul Ricoeur: Teks, Kisah, dan Transformasi Kreatif", Bahan Kuliah di IFTK Ledalero, Maumere 2024.